

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rida

1. Pengertian Rida

Rida berasal dari kata *يرضى - رضى* (*radhiya - yardha*) yang artinya rela, suka dan gembira. Dikalangan ulama, At-Thabari memberikan pengertian rida *القبول له* (menerima), *المدح* (memuji) dan *الثناء* (menyanjung) serta antonym dari kata benci. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah menyebutkan ada 3 derajat sikap rida sebagai berikut¹ :

- a. Rida secara umum, yaitu rida kepada Allah sebagai Raja Alam dan mengingkari beribadah kepada Raja selain-Nya. Rida kepada Allah ini dapat diartikan menolak permohonan pertolongan kepada selain Allah.
- b. Rida terhadap Allah, merupakan wujud rida kepada Allah terhadap *qada* dan *qadar* yang telah ditetapkan.
- c. Rida pada rida Allah, derajat ini adalah kedudukan rida yang tinggi dibanding sebelumnya. Pada derajat ini, seseorang sudah tidak lagi memperhatikan antara hak suka maupun tidak suka, semua diserahkan kepada Allah walaupun seumpama dicemplungkan ke dalam api neraka.

¹ Abdul Jamil, "Pengaruh Ridha akan Takdir dan Tipe Kepribadian terhadap Stres Pasca Trauma Korban Bencana Gempa Yogyakarta Tahun 2006, (Tesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2009), hal.29

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata rida dapat diartikan rela, suka, senang hati, perkenan dan rahmat. Kata ini sudah diambil dalam bahasa Indonesia sehingga berbagai bentuk kata rida di Al-Qur'an tetap diartikan dengan kata rida itu sendiri.² Al-Qur'an menampilkan berbagai bentuk perubahan kata rida sehingga pemahamannya juga berbeda satu sama lain. Kata rida terulang sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an dengan perincian: bentuk *fiil madhi* terulang sebanyak 22 kali, bentuk *fiil mudhari'* terulang sebanyak 24 kali, bentuk *ism mashdar* terulang sebanyak 16 kali, bentuk *ism fa'il* terulang sebanyak 6 kali, dan bentuk *ism maf'ul* terulang sebanyak 5 kali.³

Rida menurut Al-Jurjani adalah kebahagiaan hati terhadap *qada*. Menurut Al-Ra'ghib Al-Asfahani mengungkap keridaan seorang hamba kepada Allah yaitu tidak membenci terhadap apa yang di gariskan kepadanya. Sedangkan rida Allah terhadap hambanya adalah dipandang dari hambanya yang patuh pada perintah maupun larangan-Nya.⁴

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* sebagai berikut⁵ :

² Hamzah S. Fathani, "Ridha dalam Konteks Pedagogik (Relevansi antara Nilai dengan Implementasi Pembelajaran), *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 1(2018), hal.27

³ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras liy Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Semarang: Indonesia, Toha Putra, t.th.), hal. 408-409

⁴ Rahmawati, "Konsep Rida", hal. 11

⁵ Al-Imam Abi Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid 4*, (Kairo: Darul Hadis, t.t), hal.431

إِعْلَمُ أَنَّ مَنْ قَلَّ : لَيْسَ يُخَالِفُ الْهَوَىٰ وَأَنْوَاعُ الْبَلَاءِ إِلَّا الصَّبْرُ فَأَمَّا الرِّضَا فَلَا
يُتَصَوَّرُ؟ فَإِنَّمَا أَتَىٰ مِنْ نَاحِيَةِ انْكَارِ الْمَحَبَّةِ، فَأَمَّا إِذَا ثَبَّتَ تَصَوُّرِ الْحُبِّ لِلَّهِ
تَعَالَىٰ وَاسْتَعْرَاقِ الْهَمِّ بِهِ فَلَا يُخْفَىٰ أَنَّ الْحُبَّ يُورِثُ الرِّضَا بِأَفْعَالِ الْحَبِيبِ

“Rida merupakan buah dari cinta (mahabah). Jika telah kokoh cinta seorang hamba kepada Allah SWT dan ia tenggelam dalam lautan cinta-Nya, maka ia rela terhadap apapun yang dilakukan Sang Kekasih. Rida merupakan kondisi hati. Jika seorang mukmin dapat merealisasikannya maka ia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tentram dan hati yang tenang. Bahkan ia dapat sampai kepada tingkat yang lebih tinggi dari itu, yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir.”

Rida merupakan suatu gambaran hati apabila seseorang merealisasikannya, maka akan mempunyai kemampuan menerima segala peristiwa yang terjadi di dunia meliputi segala bencana maupun musibah dengan iman yang mantap, jiwa dan hati yang tenang. Bahkan bisa jadi seseorang akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi dari itu, yaitu merasakan kebahagiaan dan kenikmatan terhadap pedihnya takdir.⁶

Rida dapat diartikan menerima yang diberikan oleh Allah dengan lapang dada. Penerimaan dan kepuasan hidup adalah dua hal yang saling berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis seseorang.⁷ Abdul Moneim juga mendefinisikan rida sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi

⁶ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal. 251-252

⁷ Rusdi, “Rida dalam”, hal.97

dan berdamai dengan diri sendiri maupun berdamai dengan lingkungan disekitarnya.⁸

Sedangkan Ahmad Rusdi mendefinisikan rida adalah kemampuan menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah meliputi kesulitan, nikmat, masa lalu, masa depan, dan rasa sakit dari orang lain. Menurut Ibn Al-Farji, sebagaimana dikutip oleh Al-Baihaqi menerangkan tiga definisi rida sebagai berikut : “Makna rida ada tiga pendapat: Menjauhi memilih ketentuan (Allah), hati tetap senang sekalipun menerima ketentuan yang pahit dan tetap melakukan perbuatan (usaha) hingga dirinya mengetahui bagaimana ketentuannya”⁹

Dari beberapa keterangan mengenai pengertian rida diatas dapat disimpulkan bahwa rida adalah kondisi mental seseorang dalam menerima semua hal yang dialaminya dengan lapang dada baik itu berupa kejadian yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, baik menimpa dirinya sendiri maupun menyangkut lingkungan disekitarnya.

2. Dimensi Rida

Berikuti ini adalah 5 dimensi rida menurut pandangan Ahmad Rusdi diantaranya adalah :

a. Rida terhadap Takdir Musibah

⁸ Nabil Jabrina al-Jundiy dan Mirfatu Yusuf Abu Ghobusy, “Darajatun Al-Rida ‘anil Hayatil lada Zaujat Al-Isra Al-Filasthinin fi Muhafadhat Al-Khalil”, *Journal of Educational and Psychology Sciences*, 2(2017), hal.138

⁹ Rusdi, “Rida dalam”, hal.101

Rida terhadap takdir musibah merupakan bagian dari kesabaran. Seseorang yang rida tentu dia bersabar. Bahkan, yang dimaksud kalimat *fa shabr jamila* (maka bersabar dengan indah) yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 18 dan 83 dimaknai sebagai rida terhadap musibah. Dalam kitab *Al-Sabr wa Al-Thawab 'Alaih*, 'Amru Ibn Qais Al-Mala'i menjelaskan sebagai berikut, "Maksud kalimat *fa shabr jamil* adalah rida terhadap musibah dan berserah diri."¹⁰

Orang yang rida terhadap musibah yang dialaminya sesungguhnya juga merasakan apa yang dirasakan oleh manusia pada umumnya. Yang membedakan adalah dia rida melalui akal dan keimanannya, sebab disertai dengan keyakinan bahwa terdapat pahala yang besar atas musibah tersebut. Oleh karena itu dia tidak menolaknya dan tidak gelisah. Abu Ali Ad-Daqqaq mengatakan "Rida bukan berarti tidak merasakan bencana. Akan tetapi, rida itu berarti tidak menolak *qada* dan takdir-Nya."¹¹

Orang yang rida mempunyai kesadaran bahwa penderitaan yang dialaminya juga dialami oleh orang lain, namun dalam wujud yang berbeda. Sikap tersebut tampak karena mengimani bahwa sepenuhnya rencana dan kebijaksanaan atas kehendak Allah.¹²

b. Rida terhadap Nikmat Allah

¹⁰ Ibid, hal.103-104

¹¹ Isa, *Hakekat Tasawuf*, hal. 256

¹² Ibid, hal.260

Orang yang rida terhadap nikmat dan bersyukur maka akan menampilkan kebahagiaan yang lebih tinggi. Sifat syukur mempunyai korelasi dengan kebahagiaan subjektif (*subjective well-being*) dan sifat positif lain. Orang yang syukur terhadap suatu nikmat menampakkan suatu kebahagiaan yang unik dan berbeda dari kebahagiaan material biasa. Dengannya, orang yang syukur dapat menjauhkan dirinya dari segala gejala gangguan psikologis.¹³

Orang yang rida terhadap nikmat Allah akan merasakan kepuasan meski hanya dengan yang sedikit. Hal tersebut didukung dengan sebuah penelitian bahwa seseorang yang bersyukur akan mempunyai kepuasan hidup yang baik. Dalam hadis sufistik, Allah menjelaskan mengenai melihat sesuatu jangan dari jumlah kadar rezeki namun melihat siapa yang memberikannya. Seperti yang dipaparkan oleh ayah ‘Abd Al-Rahman Ibn Ibrahim Al-Fuhri dalam kitab *Al-Muntakhab min Kitab Al-Zuhud wa Al-Raqa’iq* sebagai berikut : “Allah memberikan wahyu kepada sebagian para Nabi: Jika engkau diberikan rezeki oleh-Ku, maka jangan lihatlah dari sedikitnya, tapi lihatlah siapa yang memberikannya”.¹⁴

Pendapat ini dimaknai oleh Al-Baghdadi sebagai bentuk rida terhadap rezeki dari Allah. Orang yang diberikan nikmat lantas merasa kecewa karena nikmat yang diberikan sedikit, maka sama saja tidak

¹³ Rusdi, “Rida dalam”, hal.104

¹⁴ Ibid, hal. 105

melihat nikmat tersebut sebagai bentuk hadiah dari Allah. Semua rezeki yang Allah berikan meskipun hanya sedikit merupakan sebuah hadiah dari Allah. Maka dari itu, rezeki yang diperoleh jangan dilihat dari kadarnya, melainkan dari siapa sumbernya, yaitu Allah. Tentu dengan hal tersebut orang akan rida terhadap apa saja yang diperoleh.¹⁵

c. Rida terhadap Masa Lalu

Rida terhadap masa lalu mempunyai makna rida terhadap peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Orang yang rida terhadap masa lalu, dia akan merasa puas terhadap nikmat dunia yang diperoleh sekalipun sedikit. Ini merupakan inti dari kanaah, adapun kanaah dekat dengan zuhud. Rida merupakan petunjuk kuat seseorang mempunyai sifat rida. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Al-Zuhud wa Sifah Al-Zahidin* oleh Fadhil Ibn Ayyad, “Sesungguhnya zuhud adalah rida kepada Allah.”¹⁶

Puasnya seseorang terhadap ketentuan Allah berupa nikmat yang sudah didapatkan merupakan suatu bentuk rida yang sebenarnya. Orang yang rida tidak akan menyesali dan kecewa dengan apa yang telah didupatkannya di dunia. Abu Uthman Al-Bikindi menjelaskan tentang hal tersebut, “(rida adalah) tidak menyesal dengan apa yang telah berlalu dari dunia dan tidak kecewa dengannya”¹⁷

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid, hal.106

¹⁷ Ibid

Secara tesktual, rida juga meliputi perasaan tidak kecewa maupun menyesal terhadap apa yang sudah terjadi (*fat*) di dunia. Adapun yang dimaksud dunia yaitu berupa nikmat duniawi. Orang yang rida tidak akan kecewa dengan nikmat yang sudah didapatkan.

d. Rida terhadap Masa Depan

Rida terhadap masa depan bila disertai dengan usaha akan memunculkan sifat yang dinamakan dengan tawakal. Adapun tawakal merupakan sifat yang tidak dapat ditinggalkan, apabila seseorang memisahkan dengannya maka akan mengalami banyak persoalan psikologis. Justru ketiadaan rida terhadap apa yang akan datang, akan menimbulkan berbagai afeksi negatif. Orang yang tidak dapat tenang dengan apa yang akan datang dan tidak mempercayakannya kepada Tuhan, mungkin akan mengalami kecemasan berulang. Orang yang tidak dapat menerima suatu hal yang akan terjadi dan senantiasa bimbang terhadap masa depannya, menandakan orang tersebut tidak mempercayakan nasib kepada Allah. Hal ini mungkin saja beresiko menjadi depresi. Hal ini sebagaimana perkataan Al-Kharraz yang dikutip oleh Al-Baihaqi “Rida sebelum datangnya ketentuan adalah mempercayakan Allah, dan rida sesudah ketentuan adalah menerima dengan berserah diri.”¹⁸

¹⁸ Ibid, hal.107

e. Rida terhadap Kesalahan Orang Lain

Al-Imam Al-Shafi'i memberi penjelasan mengenai salah satu ciri orang yang rida adalah dapat merubah rasa marahnya sebagaimana pernyataannya dikutip oleh Al-Nabulsi, "Apabila engkau tetap senang ketika marah, sebagaimana engkau senang ketika (diberikan) nikmat, maka engkau telah rida. Seorang pemenang bukan dilihat dari kemakmurannya, melainkan dari kesulitan yang dia hadapi"¹⁹

Penjelasan Al-Imam Al-Shafi'i tersebut memberi gambaran orang yang rida ditandai dengan kemampuan bersusah payah dalam mengubah rasa marah menjadi senang. Cukup sulit bagi seseorang untuk mengubah rasa marah menjadi penerimaan. Memaafkan bukan hanya mengontrol amarah, melainkan juga penerimaan dengan senang hati atas rasa sakit dari orang lain.²⁰

3. Macam-macam Rida

Rida seorang mukmin terhadap takdir Allah yang diberikan kepada dirinya itu berarti menentukan bagaimana rida Allah terhadap dirinya.²¹ Al-Hujwiri membagi rida menjadi dua, yaitu rida Allah terhadap hamba-Nya dan rida hamba terhadap Allah SWT. Rida Allah terhadap hamba-Nya adalah dengan menganugerahkan pahala, nikmat dan karamah-Nya, sedangkan dalam

¹⁹ Ibid, hal.108

²⁰ Ibid

²¹ Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 64

mencapai semua itu, seseorang harus rida terhadap Allah yaitu dengan menjalankan segala perintah dan patuh terhadap hukum-hukum-Nya.²²

Adapun rida hamba terhadap Allah ada dua, yaitu rida *billah* dan rida *'anillah*. Rida *billah* adalah rida terhadap Allah sebagai Tuhan yang tunggal dan wajib untuk disembah, dan ditaati segala peraturan syariat-Nya, contohnya seperti menauhidkan Allah, melaksanakan salat 5 waktu, menjalankan puasa, menunaikan zakat dan lain sebagainya. Keridaan ini berhubungan dengan *qada* keagamaan (*al-qada al-syar'iyah*) dan rida ini hanya dapat dijalankan oleh orang mukmin. Sedangkan rida *'anillah* adalah rida terhadap barometer yang sudah ditentukan oleh Allah untuk hamba-Nya seperti rezeki, umur, nasib dan lain sebagainya. Rida ini juga berhubungan dengan *qada* keduniawian (*al-qada al-kauniyyah*). Rida ini bisa dijalankan oleh orang mukmin maupun orang kafir, orang mukmin bisa rida terhadap kondisi fisik yang adanya demikian juga orang kafir.²³

Orang-orang yang berada pada kedudukan rida dibedakan menjadi tiga bagian : Pertama, orang yang berusaha menghapuskan rasa kuatir di dalam hatinya sehingga hatinya tetap berjalan dengan lancar menerima segala keputusan yang Allah berikan baik itu suatu hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Kedua, orang yang tidak melihat lagi ridanya kepada Allah sebab yang ia lihat hanya rida Allah kepadanya. Ketiga, orang yang

²² Ibid, hal. 63

²³ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, hal. 72-73

melalui batas tersebut dengan tidak melihat rida Allah kepadanya atau sebaliknya, sebab Allah sudah menetapkan terlebih dahulu rida-Nya kepada makhluk.²⁴

4. Sikap Rida

Rida ditandai dengan beberapa sikap diantaranya tidak mudah berkeluh kesah sebab sikap mengeluh dapat menggugurkan keridaan, mengeluh sama saja berkeluh kesah terhadap Penguasa setiap kehendak tersebut (Allah). Al-Ghazali dalam *dhawuhnya* berkata²⁵ :

“Telah berkata sebagian ulama salaf, bahwa diantara yang baik dari sikap rida terhadap ketentuan Allah adalah tidak menatakan bahwa hari ini panas, yaitu dengan menampakan keluhan dan hal itu terjadi pada musim panas, adapun pada musim dingin ia bersyukur. Mengeluh adalah dapat membatalkan rida dalam setiap keadaan. Mencela makanan dan segala kekurangannya juga membatalkan rida karena mencela produk maka sama saja mencela yang memproduksinya, sedangkan segala sesuatu itu ciptaan Allah.”

Orang yang rida itu sadar bahwa penderitaan yang dialaminya juga dialami orang lain meski dengan bentuk berbeda. Sikap seperti ini tumbuh karena ia mengimani sepenuh hati atas rencana dan kebijaksanaan Allah.²⁶ Apa yang dialaminya diyakini sebagai ketetapan yang sudah ditentukan oleh Allah. Ia menerima dan mensikapi dengan gembira hati sehingga dapat terhindar dari rasa benci terhadap manusia. Seseorang yang berusaha mencari rida Allah tidak peduli dengan komentar dari orang lain mengenai dirinya sehingga hatinya tetap damai dan jauh dari luapan amarah dan gelisah. Orang

²⁴ Fahrudin, “Tasawuf sebagai”, hal.75

²⁵ Jamil, “Pengaruh Ridha”, hal. 33

²⁶ Isa, *Hakekat Tasawuf*, hal. 260

yang selalu mencari rida dari manusia hatinya akan penat karena tidak akan mampu memuaskan hati manusia dan pada akhirnya ia hidup dalam penderitaan.²⁷

5. Manfaat Rida

Menurut Ibnu Qoyyim, sikap rida dapat mempunyai kepasrahan yang utuh pada Sang Khalik dan sikap ikhlas maupun *husnudzon* sehingga menumbuhkan sikap *thuma'ninah*, hati yang teguh dan jiwa yang tenang. Penerimaan yang tulus dalam menghadapi semua yang terjadi dan hati yang *thuma'ninah* dibutuhkan dalam menghadapi ujian hidup supaya menjadikan seseorang tidak larut dalam kenestapaan musibah yang sedang menyimpannya dan dapat melahirkan sikap untuk menatap masa depan (*optimisme*) sebab mempunyai keyakinan bahwa segala sesuatu pasti akan kembali pada-Nya.²⁸

Sementara orang yang jauh dari kenikmatan iman dan rida maka akan berada dalam kegelisahan, kebosanan dan tersiksa. Dan saat terkena malapetaka atau musibah dapat merasakan bahwa kehidupan ini amat kelam, gelap dan terasa sempit baginya. Maka hadirilah setan yang mengganggu dan membisikkan bahwa tidak ada solusi atas segala kegelisahan dan kesedihan yang dia hadapi.²⁹

²⁷ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, hal. 73-74

²⁸ Jamil, hal.46

²⁹ Isa, *Hakekat Tasawuf*, hal.255-256

B. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi pertama kali ditemukan oleh Redl tahun 1969 dan digunakan untuk mendeskripsikan bagian positif dari perbedaan-perbedaan seseorang dalam merespon stres atau keadaan yang merugikan lainnya. Istilah resiliensi muncul sebagai pengganti istilah-istilah sebelumnya seperti *invulnerable* (kekebalan), *invincible* (ketangguhan) dan *hady* (kekuatan), karena itu dalam proses menjadi resilien mencakup pengenalan rasa sakit, perjuangan dan penderitaan. Pandangan tersebut beberapa para ahli diantaranya Edith menjelaskan resiliensi adalah *the human capacity to face, overcome, be strengthened by and even be transformed by experiences of adversity*.³⁰

Resiliensi dalam istilah psikologi timur disebut dengan *Al-Murunat*, menurut Ibnu Farush dalam *Ma'jum Maqayis Al-Lughat* mengatakan *Al-Murunat* berasal dari *الميم والراء والنون* merupakan asli *shahih* yang menunjukkan sesuatu yang lunak (fleksibel) dan mudah. Merupakan kata arab yang berasal dari *مرن - يَمْرُن - مَرَانَةٌ - ومُرُونَةٌ* yang artinya bersikap fleksibel dalam kesulitan³¹ Razzuq menjelaskan resiliensi dapat membantu seseorang untuk beradaptasi, bertahan dan dengannya menampilkan pribadi

³⁰ Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al Quran", *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2018), hal. 106

³¹ 'Arabiyyah, *Al-Murunat Al-Nafsiyyat*, hal.28

yang terbuka terhadap tingkat kemampuan dan kemauan untuk beradaptasi terutama pada situasi yang baru. Al-Tahhan juga memberikan definisi mengenai resiliensi, adalah kemampuan beradaptasi pada situasi baru yang menimbulkan frustrasi dan tidak menunjukkan ketidakmampuan dalam menghadapinya. Sementara Azlina dan Shahrir mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan diri dalam memulihkan dari penyakit, depresi dan bencana serta tetap melaksanakan aktivitasnya meskipun ada tantangan maupun keadaan sulit yang dialaminya serta menjadi orang yang resilien sangat dibutuhkan untuk beradaptasi secara efektif menyangkut pikiran dan tindakannya pula.³²

Sedangkan Werner mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.³³ Richardson mendefinisikan resiliensi adalah sesuatu yang mengacu pada perbedaan atau pengalaman hidup yang dapat membantu seseorang dalam mengatasi kesulitan secara positif dan lebih baik dalam mengatasi stres melindungi dari perkembangan gangguan mental yang disebabkan oleh stres. Penelitian yang dilakukan oleh Schure, Odden dan Goins menyatakan bahwa tingginya tingkat resiliensi pada seseorang berhubungan dengan tingkat depresi

³² Ibid, hal.29

³³ Wahidah, "Resiliensi Perspektif", hal.107

yang lebih rendah, serta memiliki ketahanan dan kesehatan mental dan fisik lebih baik.³⁴

Santrock mengemukakan resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku, prestasi dan hubungan sosial dan tingkat ketahanan pada saat menghadapi keadaan yang merugikan. Resiliensi pada seseorang akan membuatnya mampu untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.³⁵ Grotberg berpendapat bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan bahkan menghilangkan dampak dari situasi yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang biasa.³⁶

Reivich & Shatte mengemukakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan, bangkit dan adaptasi bahkan pada kondisi yang paling sulit. Wolin dan Wolin menyebutkan resiliensi sebagai ketrampilan coping saat dihadapkan dengan kesulitan hidup atau dapat dikatakan sebagai kapasitas seseorang agar tetap sehat (*wellness*) dan terus memperbaiki diri (*self repair*). Siebert menjelaskan seseorang dengan resiliensi yang baik adalah mereka yang berhasil mengatasi permasalahan mereka

³⁴ Raisa dan Annastasia Ediaty, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang", *Jurnal Empati*, 3(2016), hal.538

³⁵ Ibid

³⁶ Dhita Luthfi Aisha, "Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2014), hal.4

bahkan mampu bangkit menjadi individu yang lebih kuat, lebih baik dalam menemukan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Pribadi dengan resiliensi tinggi ini akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terbenam dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan.³⁷

Resiliensi menurut Connor dan Davidson adalah sifat seseorang yang berhasil dalam mengatasi kesulitan. Connor dan Davidson berpendapat bahwa resiliensi dapat diartikan sebagai suatu parameter kesuksesan seseorang dalam melakukan coping stres. Luthar dan Cicchetti menjelaskan resiliensi sebagai proses dinamis dimana seseorang memperlihatkan adaptasi yang positif meskipun berada dalam suatu pengalaman yang sulit ataupun trauma.³⁸ Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan. Lazarus mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai coping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan.³⁹

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang maupun sebuah kelompok dalam

³⁷ Dayanti Armanda Sari dan Dyah Astorini Wulandari, "Resiliensi Diri dalam Menghadapi Tekanan Kehidupan (Studi pada Istri Anggota TNI Angkatan Darat)", *Psycho Idea*, 1(2015), hal. 14-15

³⁸ Ardina Shulhah Putri, Qurotul Uyun, "Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghafal Al-Quran di Yogyakarta", *Jurnal Psikologi Islam*, 1(2017), hal.79

³⁹ Wiwin Hendriani, "Positive Meaning: The Typical Coping of Resilient Person Towards Changing Conditions Become Individual with Disability", *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 2(2018), hal. 158

beradaptasi, pertahanan diri dan bangkit terhadap segala bentuk stressor kehidupan yang berdampak pada kondisi psikologis selanjutnya.

2. Dimensi Resiliensi

Berikuti ini adalah dimensi resiliensi menurut pandangan Grotberg diantaranya adalah⁴⁰ :

a. *I Have (Eksternal Support)*

I Have merupakan dukungan yang berasal dari eksternal yang dapat meningkatkan resiliensi. Grotberg berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai hubungan yang dapat dipercaya akan membuatnya merasa nyaman, aman dan kuat. Bila seseorang merasa sudah dipercayai oleh lingkungan sekitar maka akan berusaha keras untuk menjaga dan membuktikan agar tidak mengecewakan kepercayaan yang telah diberikan di lingkungannya.

b. *I Am (Inner Strengths)*

I Am merupakan kekuatan yang bersumber dari diri sendiri. Grotberg menyebutkan bahwa faktor ini meliputi perasaan, sikap dan keyakinan di dalam diri seseorang yang penting untuk dimiliki.

c. *I Can (Interpersonal and Problem Solving Skills)*

I Can merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan individu sehubungan dengan keterampilan sosial dan interpersonal. Sependapat dengan hal tersebut, Grotberg

⁴⁰ Permana, "Peran Spiritualitas", hal.84-85

berpendapat bahwa individu belajar kemampuan ini dengan berinteraksi dengan orang lain.

3. Karakteristik Resiliensi

Menurut Holaday dan Mc Phearson, seseorang yang resilien ditandai dengan kemampuan untuk bangkit kembali, *good-natured personality*, fokus pada bakat, bersikap otonomi, mempunyai tanggung jawab, kesabaran, optimisme, kemampuan menyelesaikan masalah, tujuan di hidup, kreativitas, moral, rasa ingin tahu, *coping skills*, empati dan religiusitas.⁴¹

Adapun karakteristik lain dari resiliensi yaitu: adanya kemampuan dalam mengatasi kesulitan, ketangguhan dalam mengatasi stres maupun bangkit dari trauma dan segala pengalaman emosional yang negatif. Meichenbaum berpendapat resiliensi bukan sebuah struktur kepribadian yang bersifat statis, yang merupakan sifat keturunan sejak lahir atau secara otomatis berdiam diri setelah sekali berhasil meraihnya. Resiliensi merupakan proses dinamis meliputi adaptasi positif dalam konteks situasi yang sulit, mengandung bahaya maupun tantangan yang signifikan, yang dapat berubah seiring waktu dan lingkungan yang berbeda. Resiliensi adalah proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.⁴²

⁴¹ Cantika Yeniari Pasudewi, "Resiliensi pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau dari Coping Stress", *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2012), hal.15

⁴² Hendriani, "Positive Meaning", hal.158

Sementara menurut Ahmadi yang dikutip dari penelitiannya Yahya ‘Umar Sa’ban Syaqura memaparkan karakteristik resiliensi sebagai berikut⁴³ :

a. Sabar

Sabar merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki dalam mencapai ketenangan dan kebahagiaan pada seseorang di dunia dan akhirat. Allah memerintahkan bersabar dan memperingatkan dalam banyak ayat diantaranya surat Al-Baqarah ayat 153 dan Ali Imran ayat 186 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁴⁴

لَنُبَلِّغَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ

وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَدَىٰ كَثِيرًا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ (١٨٦)

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”⁴⁵

⁴³ Syaqurah, Al-Murunat Al-Nafsiat”, hal.22

⁴⁴ QS.Al-Baqarah (2):153

⁴⁵ QS.Ali Imran (3):186

Orang yang sabar dalam psikologi ditunjukkan dengan keseimbangan emosional seperti kemarahan yang ekstrim dan mampu menanti, berterus terang dan bertahan di dalamnya. Seperti yang diketahui sebagian tujuan hidup manusia menghabiskan waktu dan tempat untuk mencapainya, begitu pula dibutuhkan kesabaran untuk mengerahkan ketekunan agar mencapai kesuksesan.

b. Toleransi

Toleransi merupakan cara dalam mengatasi kecenderungan jiwa dari kesombongan dan desakan akan kesalahan. Kesadaran dan kemampuan untuk memaafkan adalah energi psikologis yang tidak dimiliki banyak orang. Energi ini bukan merupakan energi kelemahan ataupun kekurangan namun energi tersebut menyertai kapasitas untuk tidak balas dendam. Allah mengingatkan manusia pada Al-Quran surat Az-Zukhruf ayat 89 yang mempunyai arti : “(Hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: "Salam (selamat tinggal)". Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).”

4. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Dalam penelitiannya, Evita Yuliatul Wahidah menjelaskan resiliensi adalah kapasitas insani seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk melenyapkan efek negatif dari kondisi yang tidak menyenangkan atau mengatasi kondisi susah menjadi suatu hal yang selayaknya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang

artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁴⁶

Al-Qur’an adalah kitab yang berisi aturan tata kehidupan manusia mencakup seluruh entitas dalam kehidupan paling lengkap. Demikian pula sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an mengenai bangkit dari keterpurukan (resiliensi) :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
 وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
 رَاجِعُونَ (١٥٦)

“Dan kami menguji kamu dengan dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *inna lillaahi wa innaa ilaihi raji'un*.”⁴⁷

Firman Allah tersebut mengungkapkan bahwa tidak ada seseorang yang tidak diberikan masalah oleh Allah. Dengan memasrahkan semua urusan kepada Allah dan semua adalah hak milik-Nya maka akan membuat jiwa seseorang damai dan terhindarkan dari sikap kekecewaan maupun mudah

⁴⁶ Wahidah, “Resiliensi Perspektif”, hal.107

⁴⁷ QS.Al-Baqarah (2): 155-156

menyerah. Hanya orang yang mempunyai ketahanan diri yang mampu untuk menyudahkan masalah dan mampu bangkit kembali yang akan mendapatkan kebahagiaan dari Allah sebagai ganjaran atas kesuksesannya dalam mengatasi masalah. Dapat dipahami bahwa resiliensi dalam Islam merupakan sebuah kewajiban, dengan mempunyai resiliensi sama halnya seorang telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim.⁴⁸

Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa Allah SWT mencintai hambanya yang kuat daripada hambanya yang lemah, sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an.⁴⁹

لَا يُكْفِ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن
 قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
 مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri maaflah kami; ampunilah kami dan

⁴⁸ Wahidah, “Resiliensi Perspektif”, hal.112

⁴⁹ Ibid

rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."⁵⁰

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)

“Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan kami telah menurunkan bebanmu darimu. Yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”⁵¹

Dua ayat tersebut sebagai simbol dalam memotivasi manusia untuk mempunyai ketahanan dan daya lenting setelah ditimpa problematika kehidupan, sebab hakikat dari suatu problem adalah sesuai kapasitas dan kemampuan manusia. Keimanan belum diakui tangguh jika belum teruji. Sebab sabar dan tabah merupakan salah satu karakteristik dalam daya resilien. Itulah alasannya Islam selalu mengingatkan manusia agar menjadi hamba yang sabar dan Allah mencintai hamba-Nya yang sabar. Bukan hanya berjuang dengan kemampuan diri, di dalam konsep Islam juga terdapat doa dan harapan yang menjadi pendorong umat Islam agar dapat menjadi sukses dan mencapai tujuan.⁵²

Sedangkan Q.S. Al-Insyirah: 1-8 tersebut ada dua ayat yang diulangi bermakna bersama kesulitan ada kemudahan. Ayat ini memotivasi spirit dalam diri manusia agar mau bersungguh-sungguh tafakur bahwa segala kemalangan

⁵⁰ QS.Al-Baqarah (2): 286

⁵¹ QS.Al-Insyirah (94): 1-8

⁵² Wahidah, “Resiliensi Perspektif”, hal.113

adalah pintu menuju kebahagiaan yang hakiki. Dengan kecerdasan ini seseorang dapat dengan mudah mendeteksi dan memahami hakikat setiap kesulitan. Menurut Quraish Sihab dalam tafsir Al-Misbah, Allah SWT dalam ayat 5 dan 6 ini menerangkan salah satu sunnah Allah yang bersifat menyeluruh dan konsisten yaitu “Setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya.” Pesan dari dua ayat tersebut adalah memberikan pesan supaya manusia berikhtiar untuk mengambil sisi positif dari setiap kesulitan, karena setiap kesulitan disertai dengan kemudahan. Pesan tersirat dari ayat tersebut supaya seseorang mencari kesempatan di setiap tantangan dan kesulitan hidup.⁵³

C. Ibu Bekerja

1. Pengertian Ibu Bekerja

Definisi ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seorang perempuan yang sudah melahirkan anak, maka anak tersebut harus menyayangi ibunya. Menurut Santoso dalam Farid (2016) berpendapat ibu adalah seseorang yang mempunyai peran rangkap yaitu peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya dan sebagai seseorang yang melahirkan sekaligus mengurus anak. Bagi anak-anaknya, ibu menjadi ruang khusus untuk bertahan atau berlindung dalam keluarga.⁵⁴

⁵³ Ibid

⁵⁴ Rizky dan Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor Pendorong”, hal.159

Undang-undang No.13 mengenai ketenagakerjaan disebutkan bahwa semua hal yang berkaitan dengan tenaga kerja pada sebelum, selama dan sesudah waktu kerja. Sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan pribadi maupun masyarakat. Menurut Mantra mengenai bekerja mempunyai arti yakni sebuah kegiatan guna menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan untuk menerima penghasilan berwujud uang dan atau barang dan dalam periode waktu (*time reference*) tertentu. Sedangkan Menurut Alwi menjelaskan bekerja adalah aktivitas melaksanakan sesuatu untuk mencari nafkah atau sebagai mata pencaharian.⁵⁵

Martlin menggunakan istilah *working mothers*, yang mengacu kepada dua pengertian, yaitu wanita yang bekerja di luar rumah yang menerima penghasilan sebagai upah dari bekerja dan wanita yang tidak menerima penghasilan karena bekerja di dalam rumah. Matlin menjumpai secara khusus mengenai wanita yang bekerja di luar rumah dan memperoleh penghasilan dari jerih payahnya bekerja sebagai *employed women*. Pandia menyatakan bahwa *employed woman* adalah wanita yang bekerja di luar rumah dan memperoleh uang atau penghasilan dari jerih payah pekerjaannya. Menurut Vureen, ibu bekerja adalah ibu yang mengurus rumah tangga sekaligus mempunyai tanggung jawab di luar rumah baik di kantor, yayasan atau

⁵⁵ Ibid

wiraswasta dengan kisaran waktu 6 sampai 8 jam sehari. Menurut Augustine Sukarlan Basri salah satu staf pengajar jurusan Psikologi Klinis Universitas Indonesia menjelaskan kecenderungan para ibu jaman sekarang memilih kembali bekerja setelah memiliki anak bukan semata-mata mereka senang bekerja.⁵⁶

2. Manfaat Ibu Bekerja

Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkan akibat ibu bekerja, ada beberapa manfaat dari adanya ibu bekerja dalam keluarga seperti yang dijelaskan oleh Jacinta F. mengenai yaitu⁵⁷ :

- a. Mendukung ekonomi keluarga dalam hal pemenuhan finansial
- b. Meningkatnya harga diri dan pemantapan identitas
- c. Relasi yang sehat dan positif dengan keluarga
- d. Meningkatnya keahlian dan kemampuan yang dilakukan secara terus-menerus akan mendatangkan nilai tambah pada diri seorang karyawan

SC.Utami Munandar dalam penelitiannya berjudul “Fungsi Keluarga untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Wilayah Riau” diungkapkan mengenai banyak hal positif dari wanita bekerja diantaranya⁵⁸ :

- a. Bekerjanya istri atau ibu berdampak positif terhadap rasa harga dirinya dan sikap terhadap diri sendiri

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Ibid, hal.160

⁵⁸ Fitriyani, et.al, “Peran Ibu yang Bekerja dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak”, *Prosiding KS: Riset & PKM*, 1(2016), hal.54

- b. Bekerjanya istri atau ibu lebih merasa puas hidupnya juga membuat dirinya lebih mempunyai persepsi positif dimata masyarakat.
 - c. Bekerjanya istri atau ibu lebih sedikit meperlihatkan keluhan fisik, artinya kesehatan mereka tidak terpengaruh oleh stigma negatif terhadap tuntutan dari rumah atau pekerjaan
 - d. Ibu bekerja kurang memakai teknik pengasuhan yang keras atau otoriter. Mereka memperlihatkan lebih banyak pengertian dalam keluarga.
 - e. Bekerjanya istri atau ibu lebih memperhatikan dan memelihara penampilan
 - f. Bekerjanya istri atau ibu mempunyai kewaspadaan mental untuk lebih berkembang
 - g. Bekerjanya istri atau ibu dapat menunjukan lebih banyak memahami terhadap pekerjaan suami dan permasalahan yang bersangkutan, sehingga mempunyai dampak positif terhadap hubungan suami istri
 - h. Bekerjanya istri atau ibu memiliki dampak positif terhadap pekerjaannya juga menunjukan penyesuain pribadi dan sosial yang lebih baik
3. Alasan Ibu Bekerja

Munandar menjabarkan beberapa alasan yang membuat seorang ibu bekerja antara lain yaitu untuk menambah penghasilan dan pendapatan dalam menyingkirkan rasa bosan atau jenuh terhadap waktu luang dengan mendistribusikan minat atau bakat tertentu dan meraih kedudukan tertentu serta sebagai usaha aktualisasi diri. Menurut pendapat Ware mengungkap

bahwa setidaknya ada dua alasan utama yang melatarbelakangi wanita untuk bekerja. Pertama, adalah bekerja untuk menambah pemasukan dengan kondisi ekonomi rumah tangga yang tidak seimbang. Kedua, memilih bekerja sebagai aktualisasi diri untuk mencari relasi dan tempat bersosialisasi.⁵⁹

4. Ibu Bekerja dalam Perspektif Islam

Quraish Shihab dalam penjelasannya mengatakan tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan itu sama, karena Allah telah mengaruniai kepada perempuan seperti halnya mengaruniai lelaki potensi dan kemampuan yang memadai supaya diantara mereka dapat menanggung tanggung jawabnya, sehingga antara lelaki dan perempuan dapat menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat umum maupun khusus.⁶⁰

Bekerja merupakan fitrah manusia baik lelaki maupun perempuan karena keduanya mempunyai potensi dan hak yang sama dalam meningkatkan kualitas personal dan spiritual untuk bekerja (beramal), seperti yang telah dijelaskan Allah dalam firman-Nya yang berarti:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Nahl: 97)⁶¹

Bekerja sebenarnya adalah wujud dari eksistensi dan aktualisasi diri

baik laki-laki atau perempuan diciptakan Allah dengan daya fisik, pikir, kalbu

⁵⁹ Rizky “Faktor Pendorong”, hal.159-160

⁶⁰ Isna Rahmah Solihatin, “Konsepsi Al-Quran Tentang Perempuan Pekerja dalam Mensejahterakan Keluarga”, *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 12 (2017), hal.38

⁶¹ Ibid, hal.39

serta daya hidup untuk melaksanakan perannya dalam pekerjaan yang juga hasil dari amal saleh. Adapun kriteria amal saleh ada 3 yaitu sesuai dengan ajaran yang dibawa Nabi, ikhlas karena Allah Ta'ala dan dibangun berdasarkan akidah yang benar.⁶²

Pada zaman Nabi Muhammad sudah ada para perempuan yang bekerja membantu kelahiran seperti dukun bayi atau julukan bidan pada saat ini. Dahulu juga ada perempuan bekerja sebagai pengkhitan anak-anak perempuan dan semua pekerjaan ini dilakukan diluar rumah. Jika dibandingkan dengan zaman sekarang ada dokter maupun perawat perempuan, tenaga pengajar yang khusus mengajar perempuan dan yang sejenisnya. Berikut ini adalah pekerjaan perempuan yang ada pada zaman Rosulullah, diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Rasulullah berkata : “Rasululloh SAW berperang bersama Ummu Sulaim dan beberapa perempuan *anshor*, maka mereka memberi minum dan mengobati orang yang terluka.⁶³ Ada pula perempuan pekerja yang ikut berperan aktif dalam membangun peradaban, terjun aktifitas sosial ekonomi, politik, pendidikan serta berkecimpung di berbagai profesi kerja yang dinilai cocok dan memberikat manfaat bagi kemaslahatan umat.⁶⁴

⁶² Ibid, hal. 41

⁶³ Wakirin, “Wanita Karir dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 1(2017), hal. 8

⁶⁴ Solihatin, “Konsepsi Al-Quran”, hal.42

D. Pandemi Covid-19 di Indonesia

Indonesia pertama kali terdeteksi kasus covid-19 pada senin 2 maret 2020. pada saat itu, Presiden Joko Widodo mengumumkan ada 2 orang yang terserang virus tersebut yaitu perempuan berusia 31 dan ibu berusia 64 tahun.⁶⁵ Virus corona bukanlah suatu wabah yang dapat diacuhkan begitu saja. Jika melihat dari gejalanya, orang awam akan menganggapnya hanya sebatas influenza biasa, tetapi bagi analisis kedokteran virus ini cukup berbahaya dan mematikan. Saat ini di tahun 2020, perkembangan penularan virus ini cukup signifikan karena penyebarannya sudah mendunia dan seluruh negara merasakan dampaknya termasuk Indonesia.⁶⁶

Kebijakan *lockdown* diberlakukan di berbagai Negara (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai karantina wilayah). Indonesia sendiri memodifikasinya dengan nama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan per wilayah baik provinsi atau kabupaten/kota berdasarkan tingkat keparahan wabah yang penilaiannya ditentukan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Kesehatan.⁶⁷

Kebijakan *lockdown* sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan. Karantina adalah pembatasan aktifitas

⁶⁵ Jbr Aik, "Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI", *Detik News*, <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri?single=1>, diakses tanggal 29 September 2020

⁶⁶ Nur Rohim Yunus dan Annissa Rezki. "Kebijakan Pemberlakuan Lockdown sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19", *Salam; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 3 (2020), hal.228

⁶⁷ Muhyiddin, "Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia", *The Indonesian Journal of Development Planning*, 2(2020), hal. 241

atau pemisahan orang yang terpapar penyakit menular seperti yang sudah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan, meski seseorang belum menampakkan gejala apapun atau sedang berada dalam masa inkubasi, atau pemisahan peti kemas, alat angkut atau barang apapun yang diduga terkontaminasi dari orang atau barang yang mengandung penyebab penyakit atau sumber bahan kontaminasi lain untuk mencegah kemungkinan penyebaran ke orang atau Barang di sekitarnya.⁶⁸

Setelah 3 bulan menjalani masa tanggap darurat dan PSBB, pemerintah Indonesia mulai menjajaki menerapkan kehidupan normal yang baru (*new normal*) dan melonggarkan PSBB. Hal ini diperjelas dengan *jumpa pers* tanggal 28 Mei 2020 oleh Pemerintah Pusat melalui Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas bersama Menteri Luar Negeri Retno Marsudi dan Tim Pakar Gugus Tugas Penanganan Covid-19 menyampaikan protokol masyarakat produktif dan aman covid-19 menuju normal baru (*new normal*) dan hidup berdampingan dengan covid-19. Monoarfa menjelaskan bahwa berdasarkan berbagai studi tentang pengalaman berbagai negara yang berhasil menangani pandemi covid-19, ada beberapa prasyarat agar masyarakat dapat produktif tetapi keamanan dari bahaya covid-19 tetap terjamin, yaitu: 1) penggunaan data dan ilmu pengetahuan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk Penyesuaian PSBB, 2) Penyesuaian PSBB dilakukan secara bertahap dan memperhatikan zona, 3) Penerapan protokol kesehatan yang ketat dan 4) *Review* pelaksanaan

⁶⁸ Yunus. "Kebijakan Pemberlakuan", hal.232

penyesuaian PSBB yang dimungkinkan adanya pemberlakuan kembali PSBB dengan efek jera yang diberlakukan secara ketat apabila masyarakat tidak disiplin dalam beraktivitas.⁶⁹

E. Hubungan Rida dan Resiliensi Ibu Bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada Pandemi Covid-19

Kehidupan di dunia tidak akan luput dari sebuah masalah. Seperti halnya permasalahan pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia. Dampak dari pandemi covid-19 bukan main-main, sebab seluruh aspek kehidupan terkena imbasnya sehingga perlu diberlakukan sistem tertentu untuk menekan penyebarannya. Hasil survey dari dampak pandemi covid-19 terhadap pekerja serabutan menunjukan 55% dan 38% mengalami penurunan order. Jika dilihat dari persentase pendapatan sebanyak 58% pekerja serabutan tidak mempunyai pendapatan dan 28% pendapatan berkurang sampai 30% selama masa pandemi. Jika dilihat dari jumlah pengangguran bertambah dua sampai tiga bulan menjadi 25 juta yang terdiri dari 15 juta pekerja bebas dan 10 juta pekerja mandiri. Garis kemiskinan mencapai 440 ribu per kapita perbulan.⁷⁰

Hal tersebut lama-kelamaan membuat kesehatan mental masyarakat Indonesia terganggu, Berdasarkan survey dari Iskandarsyah dan Yudiana menunjukan 78% partisipan cemas terhadap covid-19 dan 23% merasa tidak

⁶⁹ Muhyiddin, "Covid-19", hal. 246

⁷⁰ "Survei Dampak Darurat Virus Corona terhadap Tenaga Kerja Indonesia", *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, <http://lipi.go.id/siaranpress/survei-dampak-darurat-virus-corona-terhadap-tenaga-kerja-indonesia/22030>, diakses tanggal 28 September 2020

bahagia dan dalam keadaan tertekan.⁷¹ Beban peran ibu bekerja semakin bertambah kemudian diikuti pula dengan pasang-surutnya perekonomian keluarga. Ibu bekerja perlu mengembangkan potensi resiliensi dalam dirinya. Pribadi resilien adalah yang mampu bertahan dalam situasi yang mengandung bencana, memilih tindakan cepat dan tepat tatkala ditimpa kesulitan serta mampu merefleksi kemampuan untuk menerima keadaan serta tidak larut dalam kesedihan.⁷²

Menjadi ibu bekerja bukan merupakan sebuah kesalahan sebab pada dasarnya setiap manusia hanya bisa berusaha semaksimal mungkin namun segala hasil dari usaha tersebut tetap tergantung kepada keridhaan Allah yang maha kuasa. Manusia harus ikhlas dan perbanyak bersyukur terhadap apa yang telah Allah berikan. Allah telah memperjelas hal ini dalam kalam-Nya "*Lain syakartum la-azidannakum walain kafartum inna 'adzabi lasyadid*". Dan Allah memberikan jaminan kepada mereka dengan "*inna 'adzabi lasyadid*", ayat ini bisa berlaku untuk diri sendiri, sekelompok masyarakat maupun sebuah bangsa. Segala bentuk musibah, bencana, kerusakan dan sebagainya adalah azab dari-Nya. Hadist diatas adalah sebuah lonceng peringatan dari Allah bahwa rahmat-Nya yang diberikan

⁷¹Ivan Muhammad Agung, "Memahami Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Sosial", *Psikobuletin*, 2(2020), hal.73

⁷² Suryani Oktari, *Catatan Pemikiran dari Titik Nol Tsunami Aceh: Membangun Negeri Sadar Bencana*, (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2018), hal.15

kepada manusia dan orang mukmin sangat luas, maka harus dapat menyadarkan mereka untuk terus bersyukur.⁷³

Apa yang menyimpannya diyakini sebagai ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah kepadanya. Menerima dan mensikapi pandemi covid-19 dengan penuh senang hati maka akan dapat menghindarkan dari kebencian terhadap manusia. Sebab seseorang yang berupaya mencari rida Allah tanpa mempedulikan komentar orang lain mengenai dirinya sehingga dengan hal tersebut tidak membuatnya sakit hati. Sementara orang yang senantiasa mencari rida dari manusia maka hatinya akan lelah karena tidak mungkin mampu memuaskan manusia dan berujung pada kehidupan dalam penderitaan.⁷⁴ Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa resiliensi mempunyai keterkaitan dengan sikap rida.

Al-Shaukani mengartikan rida adalah perasaan puas terhadap sesuatu dan merasa cukup dengannya (القنوع بالشيء والاكتفاء به). Sedangkan menurut Ibn 'Abd Allah, rida adalah kondisi hati yang bahagia meskipun dalam keadaan pahit (سرور القلب بمر لقضاء).⁷⁵ Berikut ini adalah skema hubungan antara variabel rida dan resiliensi yang akan digambarkan sebagai berikut :

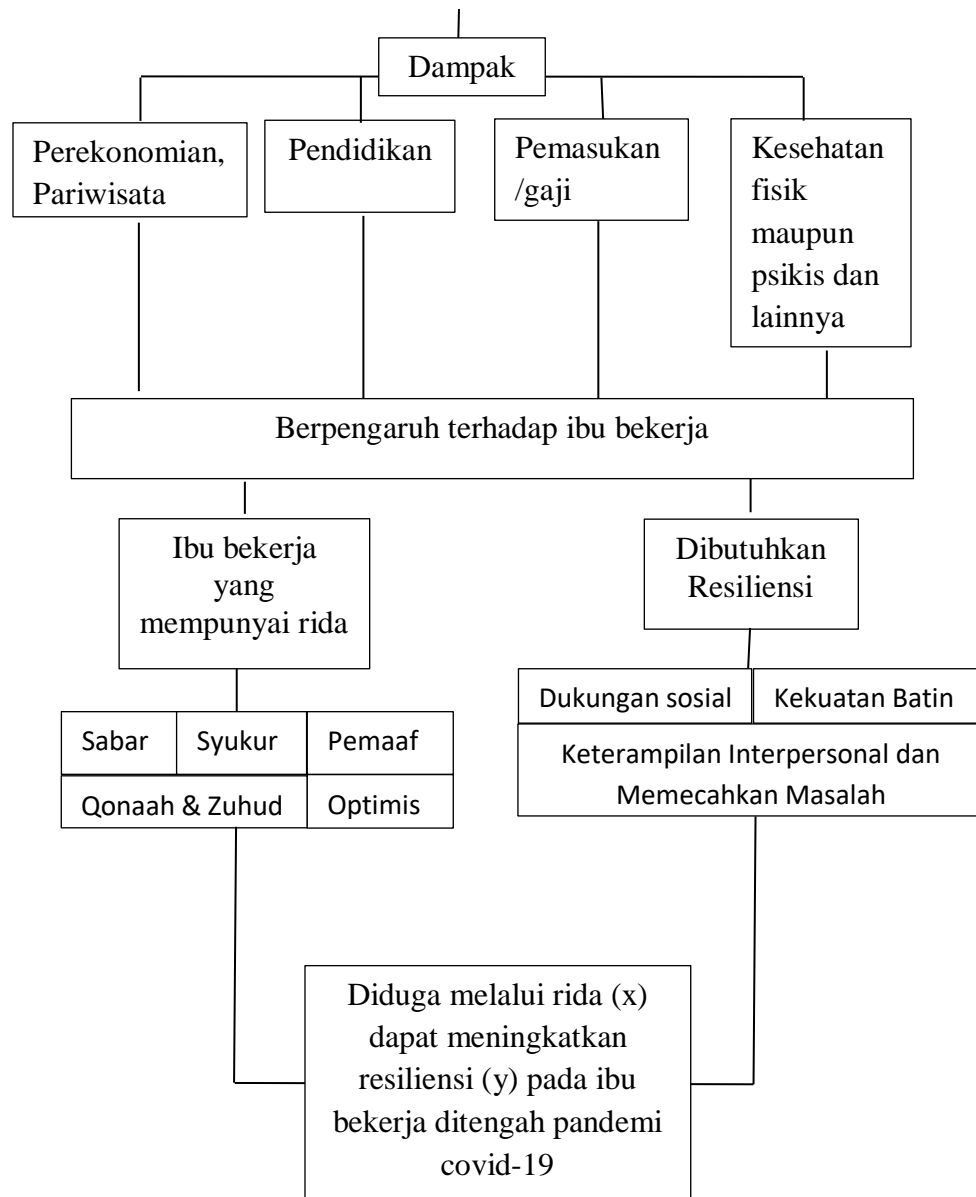
Skema Berfikir :

Pandemi covid-19 di Indonesia

⁷³ Nur Khalik Ridwan, *Suluk aan Tarekat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hal.115

⁷⁴ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik: Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal.73-74

⁷⁵ Rusdi, "Rida dalam", hal.100



Gambar 1. Skema Berpikir